

GAMBARAN SANITASI LINGKUNGAN PADA SANTRIWATI PENDERITA DEMAM TIFOID DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 1

DESCRIPTION OF ENVIRONMENTAL SANITATION IN STUDENTS WITH TYFOID FEVER IN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 1

Amal Fadholah, Laily Mega Rahmawati¹, Rista Rahmawati²

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Darussalam Gontor Kampus Putri Mantingan, Jl. Raya Solo-Surabaya, Sambirejo, Mantingan, Ngawi, 63257 Indonesia

²AKAFARMA, Sunan Giri, Ponorogo

Jl. Batoro Katong, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

Article Info:

Received: 2021-08-02

Revised: 2021-08-29

Accepted: 2021-09-18

✉ E-mail Author: lailymegarahmawati@gmail.com

ABSTRACT

Infectious diseases that are quite common in Indonesia, one of which is typhoid fever which generally attacks in adolescence. Risk factors for the occurrence of typhoid fever one of which is environmental sanitation that has not been in accordance with the standards. The purpose of this study was to determine the description of environmental sanitation and the factors that influence the emergence of typhoid fever in typhoid fever students in Islamic Boarding School Darussalam Gontor for Girls 1. This type of research is a descriptive observational study with a retrospective study. The sampling method used was saturated sampling with 63 respondents consisting of typhoid fever. The results showed that all environmental sanitation parameters were quite good, with each parameter having a percentage of 54% in clean water sanitation, 51% in sanitary landfills, 57% in sanitary sewage disposal facilities, and 53% at the level of fly density. So that the possible factors that cause the typhoid fever at PMDG for Girls 1 include the quality of clean water, frequency of cleaning of water tanks, the state of water bins, the shape of trash bins, the condition of trash bins and surroundings, the frequency of trash bins being taken to temporary landfills (TPS), the level of cleanliness of the stool disposal facility, and the frequency of cleaning the stool disposal facility.

Keywords: *environmental sanitation, typhoid fever, and female students.*

ABSTRAK

Penyakit menular yang cukup sering terjadi di Indonesia salah satunya adalah demam tifoid yang pada umumnya menyerang di usia remaja. Faktor resiko terjadinya demam tifoid salah satunya adalah sanitasi lingkungan yang belum sesuai dengan standar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran sanitasi lingkungan dan faktor yang mempengaruhi munculnya kejadian demam tifoid pada santriwati penderita demam tifoid di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan studi retrospektif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh dengan jumlah responden 63 santriwati penderita demam tifoid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh parameter sanitasi lingkungan memiliki kategori cukup baik, dengan masing-masing parameter memiliki presentase sebesar 54% pada sanitasi air bersih, 51% pada sanitasi tempat sampah, 57% pada sanitasi sarana pembuangan tinja, dan 53% pada tingkat kepadatan lalat. Sehingga didapatkan kemungkinan faktor yang menjadi penyebab kejadian demam tifoid di PMDG Putri 1 meliputi kualitas air bersih, frekuensi pembersihan bak air, keadaan bak air, bentuk tempat sampah, keadaan tempat sampah dan sekitarnya, frekuensi tempat sampah dibawa ke tempat pembuangan sementara (TPS), tingkat kebersihan sarana pembuangan tinja, dan frekuensi pembersihan sarana pembuangan tinja.

Kata kunci: sanitasi lingkungan, demam tifoid, dan santriwati

1. PENDAHULUAN

Demam tifoid adalah penyakit demam akut yang menyerang sistem pencernaan dan disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi*. *Salmonella typhi* adalah strain bakteri yang menyebabkan terjadinya demam tifoid. Demam tifoid merupakan penyakit infeksi serius serta merupakan penyakit endemis yang menjadi masalah kesehatan global di negara Asia Tenggara termasuk di negara Indonesia. Faktor resiko terjadinya demam tifoid salah satunya adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik seperti sumber air bersih, tingkat kepadatan lalat, sarana pembuangan tempat sampah, serta kualitas pembuangan tinja. Tidak lepas dari sanitasi lingkungan pondok pesantren yang juga memiliki tingkat kejadian demam tifoid di peringkat atas. Mengingat demam tifoid merupakan penyakit menular, maka kejadian demam tifoid di pondok pesantren harus diketahui asal muasalnya, agar tidak menjadi wabah penyakit menular di tempat tersebut.¹

Dalam ajaran agama Islam sendiri Allah SWT berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 222 yang mana dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa Allah SWT menyukai hambanya yang bertaubat serta mensucikan diri. Karena segala sesuatu yang bersih terhindar dari syaitan dan diridhoi oleh Allah SWT. Demikianlah sabda Rasulullah SAW, yang artinya "*Setiap penyakit ada obatnya. Jika obat menimpa penyakit, maka penyakit hilang dengan izin Allah SWT*" (HR. Muslim). Dengan demikian hendaknya setiap manusia yang sedang diberi cobaan oleh Allah berupa penyakit meyakini bahwa penyakit yang menyimpannya pasti memiliki obat yang dapat menyembuhkannya, karena Allah SWT tidak menurunkan penyakit kecuali menurunkan obatnya. Demikian pula dengan diabetes mellitus, beberapa pengobatan telah ditemukan dan sudah sering digunakan.²

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Andayani dan Arulita Ika Fibriana mengenai Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang, menyatakan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan mencuci tangan setelah BAB, kebiasaan mengkonsumsi makanan di luar penyediaan rumah, kondisi tempat sampah, kondisi saluran air limbah, dan riwayat kontak dengan penderita demam tifoid.³

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan studi retrospektif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, sedangkan waktu pengambilan data responden dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati penderita demam tifoid di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 pada bulan Januari 2018 hingga September 2019. Populasi santriwati penderita demam tifoid di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 berjumlah 63 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan sampling jenuh atau sensus, yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini sering dilakukan apabila penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.⁴ Sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel yang diambil merujuk pada data yang didapatkan di Balai Kesehatan Santriwati dan Masyarakat (BKSM) Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. Jumlah sampel santriwati penderita demam tifoid berjumlah 63 orang pada periode Januari 2018 hingga September 2019.

Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu data-data kualitatif yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian atau narasi, sedangkan data kuantitatif mengenai karakteristik disajikan dalam bentuk persentase dan untuk penilaian tingkat sanitasi lingkungan digunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Untuk mengetahui bagaimana gambaran sanitasi lingkungan dengan kejadian demam tifoid dilihat dari hasil persentase perhitungan skoring kuesioner tersebut. Jika nilai interval berada dalam kategori sangat baik, maka hasil perhitungan presentase berada pada angka < 25%. Jika nilai interval berada dalam kategori baik, maka hasil perhitungan presentase berada pada angka 26% - 50%. Jika nilai interval berada dalam kategori cukup baik, maka hasil perhitungan presentase berada pada angka 51% - 75%. Dan jika nilai interval berada dalam kategori kurang baik, maka hasil perhitungan presentase berada pada angka 76% - 100%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan menjadi sampel. Jumlah sampel keseluruhan adalah 63 responden dengan rentang umur, kelas, dan asrama yang berbeda.

3.2 Karakteristik Pasien

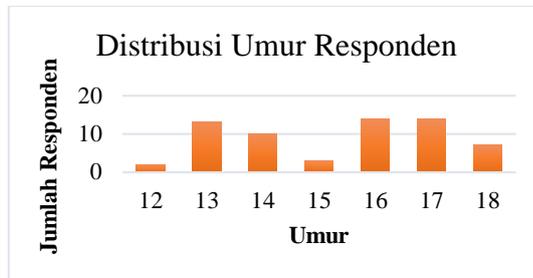


Diagram 1. Distribusi umur responden

Dari data di atas, didapatkan bahwa distribusi responden dengan umur 12 tahun merupakan data terendah karena memiliki jumlah hanya 2 orang (3%). Sedangkan distribusi responden dengan umur 16 dan 17 tahun merupakan data tertinggi dengan jumlah masing-masing 14 orang (22%). Data tersebut menjelaskan bahwa distribusi umur responden sangat bervariasi.

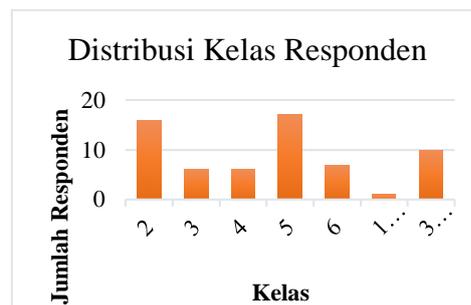


Diagram 2. Distribusi kelas responden

Dari data di atas didapatkan bahwa distribusi kelas responden tertinggi berada pada kelas 5 dengan jumlah 17 orang (27%). Sedangkan distribusi kelas responden terendah pada kelas 1 intensive dengan jumlah 1 orang (2%). Data tersebut menjelaskan bahwa distribusi kelas responden sangat bervariasi, akan tetapi semakin tinggi kelas responden tidak berdampak pada tinggi rendahnya jumlah responden.

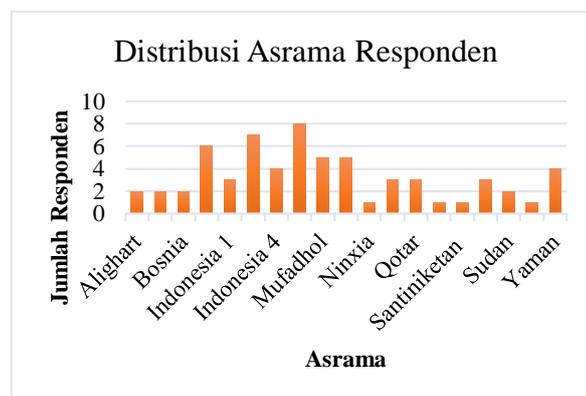


Diagram 3. Distribusi kelas responden

Dari data di atas didapatkan bahwa data terendah terdapat pada responden yang bertempat tinggal di asrama Ninxia, Real Maghrib, Santiniketan dan Syanggit dengan jumlah responden pada masing-masing asrama yaitu 1 orang (2%). Sedangkan data tertinggi terdapat pada responden yang bertempat tinggal di asrama Indonesia 5 yang berjumlah 8 orang (13%).

Peneliti menyerahkan kuesioner yang berjumlah 20 pertanyaan mengenai 4 aspek sanitasi di pondok. Dimana masing-masing pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban berganda, yaitu pilihan A, B, C, dan D. Masing-masing pilihan jawaban memiliki nilai skor yang berbeda. Pilihan A memiliki skor 1, pilihan B memiliki skor 2, pilihan C memiliki skor 3, dan pilihan D memiliki skor 4. Dari hasil jawaban masing-masing responden dijumlahkan kemudian dilihat kategori masing-masing sanitasi. Sehingga semakin baik jawaban yang dipilih maka semakin sedikit skor yang didapatkan, begitupula sebaliknya.

3.3 Sarana Air Bersih

Pada point sarana air bersih, peneliti memiliki 5 pertanyaan mengenai sarana air bersih. Yang dimaksud dengan sarana air bersih disini merupakan sarana air bersih yang tidak dikonsumsi, seperti air bersih yang digunakan untuk mencuci pakaian, peralatan makan, maupun bahan makan serta air bersih yang digunakan dalam mandi.

Dalam pertanyaan pertama, yaitu mengenai kualitas air bersih yang tersedia, peneliti mengambil kualitas air bersih dalam syarat fisika, meliputi air yang tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa, serta terdapat tidaknya kotoran ataupun padatan yang terkandung dalam air tersebut. Pada pertanyaan kedua, peneliti ingin mengetahui apakah ketersediaan air selalu tercukupi atau tidak. Pada pertanyaan ketiga, peneliti ingin mengetahui keadaan bak air. Pada pertanyaan keempat, peneliti ingin mengetahui frekuensi pembersihan bak air di kamar mandi dilakukan. Pada pertanyaan kelima, yaitu mengenai cara membersihkan bak air di kamar mandi.

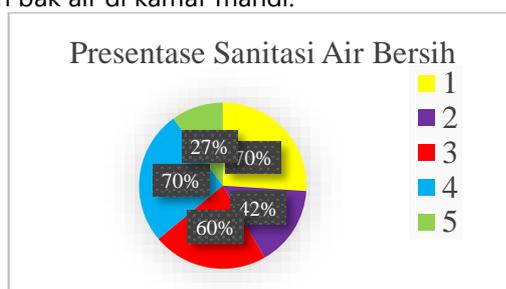


Diagram 4. Presentase sanitasi air bersih

Dari diagram di atas, didapatkan rata-rata sanitasi air bersih di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 sebesar 54%, dengan kategori sanitasi air bersih yaitu cukup baik. Dari kelima pertanyaan mengenai sanitasi air bersih, didapatkan bahwa kategori cukup baik dalam sanitasi air bersih yaitu mengenai kualitas air bersih, keadaan bak air, dan frekuensi pembersihan bak air. Sedangkan kategori sanitasi baik yaitu pada cara pembersihan bak air serta ketersediaan air.

3.4 Sarana Tempat Sampah

Sarana pembuangan sampah merupakan sanitasi dasar yang sangat penting, karena sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi sumber penyakit. Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan 5 aspek mengenai sarana pembuangan sampah di pondok yang mencakup keadaan tempat sampah dan sekelilingnya, pembagian tempat sampah, frekuensi pengangkutan tempat sampah ke tempat pembuangan sampah, ketersediaan tempat sampah, dan bentuk dari tempat sampah tersebut.

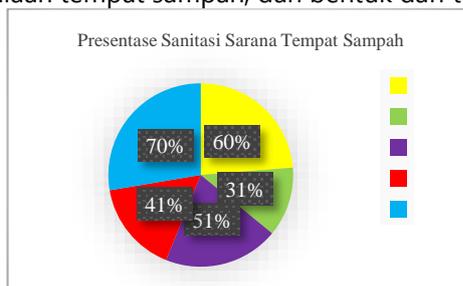


Diagram 4. Presentase sanitasi sarana tempat sampah

Dari diagram di atas, didapatkan rata-rata sanitasi tempat pembuangan sampah di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 sebesar 51%, dengan kategori sanitasi tempat sampah yaitu cukup baik. Dari kelima pertanyaan mengenai sanitasi tempat sampah, didapatkan bahwa kategori cukup baik dalam sanitasi tempat sampah yaitu mengenai keadaan tempat sampah dan sekelilingnya, frekuensi tempat sampah dibawa ke tempat pembuangan sementara (TPS) dan bentuk tempat sampah. Sedangkan kategori sanitasi baik yaitu mengenai ketersediaan tempat sampah dan pembagaaian tempat sampah.

3.5 Sarana Pembuangan Tinja

Sarana pembuangan tinja merupakan salah satu sanitasi dasar yang penting. Tinja atau kotoran manusia dari seorang carier akan menularkan penyakit pada sekitarnya jika tidak dibersihkan dengan baik dan benar.⁵ Dalam aspek sarana pembuangan tinja peneliti ingin mengetahui tingkat sanitasi dengan menggunakan 5 pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah mengenai bentuk dari sarana pembuangan tinja itu sendiri, atau yang biasa disebut dengan kloset. Pertanyaan kedua yaitu mengenai tingkat kebersihan sarana pembuangan tinja. Pertanyaan ketiga yaitu mengenai frekuensi pembersihan sarana pembuangan tinja. Pertanyaan keempat adalah mengenai letak sarana pembuangan tinja berakhir dan pertanyaan kelima mengenai jarak antara akhir sarana pembuangan tinja dengan sumber air.

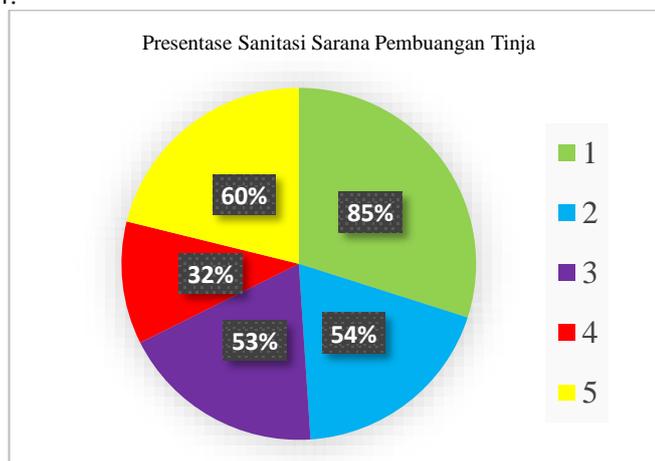


Diagram 5. Presentase sanitasi sarana pembuangan tinja

Dari diagram di atas, didapatkan rata-rata sanitasi sarana pembuangan tinja di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 sebesar 57%, dengan kategori sanitasi sarana pembuangan tinja yaitu cukup baik. Dari kelima pertanyaan mengenai sanitasi sarana pembuangan tinja, didapatkan bahwa kategori kurang baik dalam sanitasi sarana pembuangan tinja yaitu pada bentuk dari sarana pembuangan tinja. Sedangkan kategori cukup baik dalam sanitasi sarana pembuangan tinja yaitu mengenai tingkat kebersihan sarana pembuangan tinja, frekuensi pembersihan sarana pembuangan tinja, dan tempat sarana pembuangan tinja berakhir. Dan kategori baik yaitu pada jarak antara sarana pembuangan tinja dengan sumber air.

3.6 Tingkat Kepadatan Lalat

Lalat merupakan salah satu vektor penyebab penyakit. Oleh karena itu lalat yang berada di tempat yang tidak tepat dapat membahayakan kesehatan tubuh. Dalam aspek ini, peneliti ingin mengetahui tingkat kepadatan lalat yang berada di pondok menurut pandangan santriwati penderita demam tifoid dalam kuesioner lima pertanyaan. Pertanyaan pertama mengenai keberadaan lalat, pertanyaan kedua mengenai frekuensi keberadaan lalat, pertanyaan ketiga mengenai tindakan keberadaan lalat, pertanyaan keempat mengenai respon keberadaan lalat dan pertanyaan kelima mengenai jenis lalat tersebut.



Diagram 6. Presentase tingkat kepadatan lalat

Dari diagram di atas, didapatkan rata-rata tingkat kepadatan lalat di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 sebesar 53%, dengan kategori yaitu cukup baik. Dari kelima pertanyaan mengenai tingkat kepadatan lalat, didapatkan pada pertanyaan mengenai keberadaan lalat, frekuensi keberadaan lalat, dan jenis lalat yaitu cukup baik, yang artinya terdapat lalat yang berada di sekitar lingkungan pondok akan tetapi tidak banyak dengan jenis lalat yang biasa ditemui adalah lalat hitam kecil. Sedangkan pada respon santriwati dan tindakan yang dilakukan pada lalat tersebut masuk kategori baik, yaitu dimana keberadaan lalat segera dibasmi karena dianggap mengganggu.

3.3 Gambaran Sanitasi Lingkungan

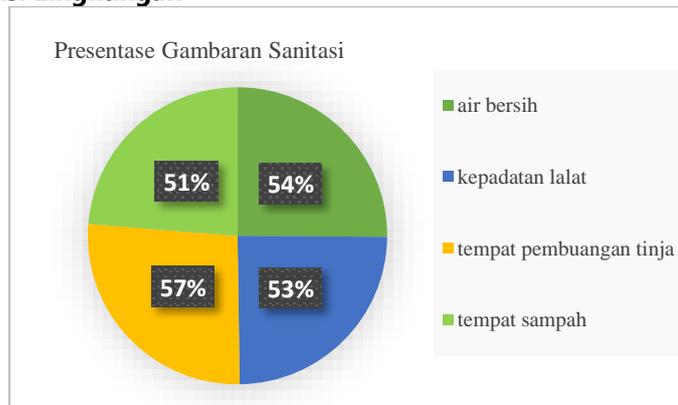


Diagram 7. Presentase gambaran sanitasi

Berdasarkan analisis data, masing-masing sanitasi memiliki kategori yang berbeda-beda. Sanitasi air bersih memiliki kategori sanitasi yang cukup baik dengan presentase sanitasi sebesar 54%. Dimana terdapat beberapa hal yang masuk kategori baik yaitu pada cara pembersihan bak air dan ketersediaan air. Sedangkan hal yang perlu untuk diperbaiki dalam sanitasi air bersih adalah kualitas air bersih, keadaan bak air, serta frekuensi pembersihan bak air. Pada kualitas air bersih, belum dilakukan penelitian pada kualitas air yang tersedia di pondok, sehingga belum diketahui secara pasti kandungan apa saja yang terdapat pada kotoran maupun endapan di air tersebut.

Sanitasi tempat pembuangan sampah memiliki kategori sanitasi yang cukup baik dengan presentase sebesar 51%. Tempat sampah yang terdapat di pondok telah memenuhi standar. Dimana pembagian tempat sampah dan ketersediaan tempat sampah telah baik. Serta terdapat beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan adalah pada bentuk tempat sampah, frekuensi tempat sampah dibawa ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan keadaan sampah dan sekelilingnya. Hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat kesadaran santriwati akan kebersihan terutama perihal sampah.

Sanitasi sarana pembuangan tinja memiliki kategori sanitasi yang cukup baik dengan presentase 57%. Sanitasi sarana pembuangan tinja yang tersedia di pondok telah memenuhi standar pondok pada umumnya. Hanya saja terdapat beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan yaitu pada tingkat kebersihan dan frekuensi pembersihan sarana pembuangan tinja. Dimana hal ini terkait pada kesadaran santriwati dalam kebersihan sarana pembuangan tinja. Pada tingkat kepadatan lalat di lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 memiliki tingkat kepadatan lalat yang cukup baik dengan presentase sebesar 53%. Yang artinya ditemukan lalat dengan frekuensi yang sedikit.

Ditinjau dari keempat parameter sanitasi lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, maka didapatkan gambaran keseluruhan sanitasi lingkungan yang cukup baik dengan presentase 53%. Dengan demikian, kurangnya perihal kualitas air bersih, frekuensi pembersihan bak air, keadaan bak air, bentuk tempat sampah, keadaan tempat sampah dan sekelilingnya, frekuensi tempat sampah dibawa ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), tingkat kebersihan sarana pembuangan tinja, dan frekuensi pembersihan sarana pembuangan tinja yang kemungkinan menjadi penyebab munculnya penyakit demam tifoid.

Sebagai seorang muslim, telah menjadi kewajiban untuk menjaga kebersihan, dimana Allah SWT telah memerintahkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan. Seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, yang mana tertera dalam sebuah hadist yang artinya *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, baik menyukai kebaikan, serta bersih menyukai kebersihan. Oleh karena itu bersihkanlah halaman rumah kalian, dan jangan kalian menyerupai Yahudi."* (Riwayat At-Tirmidzii).

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran sanitasi lingkungan pada santriwati penderita demam tifoid di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, secara keseluruhan memiliki kategori cukup baik dengan presentase sebesar 53%, melalui pengukuran parameter sanitasi air bersih dengan presentase sebesar 54%, parameter sanitasi sarana tempat sampah dengan presentase sebesar 51%, parameter sanitasi sarana pembuangan tinja dengan presentase sebesar 57%, dan parameter tingkat kepadatan lalat dengan presentase sebesar 53%, di mana lalat yang ditemukan di lingkungan sekitar pondok memiliki frekuensi yang sedikit.

Faktor sanitasi lingkungan yang mempengaruhi kejadian demam tifoid berdasarkan hasil responden dan pengamatan meliputi kualitas air bersih, frekuensi pembersihan bak air, keadaan bak air, bentuk tempat sampah, keadaan tempat sampah dan sekelilingnya, frekuensi tempat sampah dibawa ke Tempat Penampungan Sementara (TPS), tingkat kebersihan sarana pembuangan tinja, dan frekuensi pembersihan sarana pembuangan tinja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darmawati. (2009). Keanekaragaman Genetik Salmonella Typhi. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 2, No. 1.
2. RI, B. L. (2009). *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
3. Andayani, & Fibriana, A. I. (2018). Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmalang. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*.
4. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta Press.
5. Aziz Etikawati Maghfiroh, A. S. (2016). Hubungan Cuci Tangan, Tempat Sampah, Kepemilikan SPAL, Sanitasi Makanan Dengan Demam Tifoid. *Jurnal Pena Medika*, 34-35.